

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan di atas, kesimpulan yang bisa diperoleh antara lain sebagai berikut:

1. Setiap entitas yang dijadikan sasaran dakwah Syekh Ali Al-Thayyib mayoritas merupakan daerah-daerah pasundan yang memiliki karakteristik masyarakat yang unik di mana unsur religiusitas dan budaya menjalin hubungan yang saling terkait serta terikat. Dalam konteks pengajaran Tarekat Tijaniyah yang dilakukan Syekh Ali Al-Thayyib tentu perlu membangun sebuah sistem keyakinan, moral dan akhlak yang menjadi batu bata penting dalam membangun karakteristik Ikhwan Tijaniy yang kuat di sana. Segala hal yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupannya juga perlu dikembangkan baik dari sisi sosial, politik dan ekonomi mengingat mayoritas wilayah merupakan daerah pegunungan yang terpencil bahkan jauh dari perkotaan.
2. Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam memainkan strategi yang adaptif dengan masyarakat setempat tentu membutuhkan upaya yang hati-hati. Dengan kata lain, pelibatan tokoh ataupun figur sentral di masing-masing tempat memang diperlukan agar proses penerimaan ajaran Tarekat Tijaniyah bisa dilakukan dengan efektif. Mengingat butuh waktu lama dalam memperkenalkan, apalagi menginternalisasikan nilai-nilai sufistik yang relevan hingga mampu membentuk sebuah struktur sosial budaya yang melekat dalam ritusnya. Pembaiatan terhadap muqaddam yang rata-rata merupakan kyai pesantren tentu bisa menjadi akses cepat untuk menjaring calon muqaddam dan

Ikhwan Tijaniy selanjutnya. Maka tak heran jika penyebarluasan ideologi tarekat ini bisa berkembang di Cianjur, Bogor, Tasikmalaya, Cirebon, Garut dan Bandung. Selain berperan sebagai juru dakwah yang prolifk dalam membangun Tarekat Tijaniyah melalui cara membaiai para *muqaddam* baru, Syekh Ali juga mengembangkan tarekat melalui jalur *pertama*, pernikahan. *Kedua*, menjadi *mudir* (kepala sekolah) di Cianjur dan Bogor. *Ketiga*, berjualan kitab-kitab agama Islam. *Keempat*, berkampanye dengan mendatangi sejumlah pesantren di wilayah-wilayah Cianjur, Bogor, Tasikmalaya, Cirebon, Garut dan Bandung. *Kelima*, menyebarkan ideologinya melalui karangannya yang berjudul “*Tuhfah al-Mubtadi'in fi Ma Tajib Ma'rifatuhu min al-Din*” yang ditulisnya di Bogor, juga kitab “*Misykat al-Anwar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar*” yang ditulisnya di Tasikmalaya.

## **B. Saran**

Penelitian ini tentu saja belum sempurna, oleh karenanya masih dibutuhkan masukan-masukan yang berharga berupa kritik-kritik yang membangun untuk kesempurnaan tulisan ini sebagai bentuk studi lanjutan pada tahapan berikutnya.